



# Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Riwayati Zein<sup>✉1</sup>, Vivi Puspita<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Adzkia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Adzkia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1123](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1123)

## Abstrak

Keterampilan berbahasa siswa anak usia TK masih rendah, hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, menyampaikan ide terhadap pengamatan bahkan keterampilan siswa dalam mendengar pembicaraan. Berlandaskan hal tersebut maka dilakukan perancangan model BTPB guna meningkatkan kemampuan berbahasis siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE pada tahapan ini dilakukan uji efektivitas dengan metode eksperimen *pretest-posttest control group design*. Populasi berjumlah 120 siswa sedangkan sample pada penelitian adalah 42 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kelas yang menggunakan model BTPB dengan tidak, selanjutnya terdapat peningkatan kemampuan berbahasa siswa yang menggunakan model BTPB dibanding siswa yang tidak menggunakan. Hal ini menunjukkan bahwa model BTPB efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara; kemampuan bahasa; btpb model

## Abstract

Language skills of kindergarten age students are still low, this can be seen from the low ability of students to answer the questions asked, convey ideas about observations and even the skills of students in listening to conversations. Based on this, the BTPB model design is carried out in order to improve student-based abilities. This type of research is a development research using the ADDIE model. At this stage, the effectiveness test is carried out with the pretest-posttest control group design experiment method. The population numbered 120 students while the sample in the study was 42 students. The results showed that there was a significant influence on the class using the BTPB model and not, then there was an increase in the language skills of students using the BTPB model compared to students who did not use it. This shows that the BTPB model is effective for improving children's language skills.

**Keywords:** language skills; btpb model

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak terjadi secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya yang tergantung pada stimulasi lingkungan sosial anak. Bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK sebagai upaya menyampaikan pembelajaran secara lisan untuk mengembangkan potensi berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan untuk melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide secara lisan. (Ramdhani et al., 2019) menyatakan bahwa berbagai aktifitas pembelajaran di kelas dapat digunakan pendidik untuk pengembangan bahasa anak prasekolah salah satunya dengan *story telling*. Selanjutnya, (Dewi & Nani, 2020)(Dewi & Nani, 2020) mendukung pernyataan di atas, menurutnya metode bercerita berkontribusi positif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan yaitu kegiatan bercerita dapat digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran anak prasekolah.

Perkembangan bahasa menurut merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks. Sungguhpun bahasa itu kompleks, namun pada umumnya pada awal masa kanak-kanak berada pada rentang usia keemasan maka perkembangan individu kecepatannya luar biasa. (Setyawan, 2016) mengartikan pengembangan bahasa adalah upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya yang meliputi keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Kesamaan kedua pendapat ahli di atas berkaitan dengan sejumlah teori pemerolehan bahasa yang telah menjelaskan perkembangan bahasa kanak-kanak sebagai kapasitas bawaan merupakan seperangkat skill yang berpotensi bagi anak untuk memahami pola fonem, bunyi, makna kata dan susunan kalimat dari kata-kata yang mereka dengar. Potensi kebahasaan anak akan semakin berkembang dengan baik, jika distimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya. Dalam hal ini kegiatan bercerita diharapkan mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasanya.

Peranan bahasa bagi anak menurut (Lubis, 2018) agar anak terstimulasi untuk berfikir. Bahasa mendahului pemikiran yang lain. Semula antara berfikir dan bahasa berada pada posisi yang sejajar, namun pada awal proses berfikir bahasa merupakan prasyarat ketika seseorang memperoleh pengetahuannya, jadi bahasa berperan bagi anak sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan lainnya (*tool of mind*). Seorang anak tanpa keterampilan bahasa atau terganggunya perkembangan bahasa maka diperkirakan terhambat pula proses pemikirannya. Pendapat Wortham di atas dimplikasikan bahwa kegiatan bercerita mengajarkan anak untuk berfikir bahwa diperlukan bantuan orang dewasa (*Scaffolding*) sebab pemerolehan bahasa pertama anak terjadi di lingkungannya (*Enviromental Print*) dan peranan bahasa bagi anak pada kegiatan bercerita merupakan *tool of mind*.

Rendahnya kemampuan berbahasa dan bercerita anak dapat dilihat dari kesulitan dalam menjawab pertanyaan sederhana dari guru, rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, sehingga siswa cenderung diam selama disekolah, tidak hanya mampu menjawab dan bertanya anak pada usia TK juga diharapkan mampu untuk memhami pembicaraan lawan bicaranya. Mampu memhami pembicaraan merupakan keterampilan awal siswa untuk dpat beradaptasi dengan lingkungan social. (Supriyati et al., 2018) (Dinihari, 2020)(Salwiah, 2018). Hal ini bertentangan dengan (Suprihatin & Rosita, 2020) pada penelitiannya menjelaskan pada umumnya anak usia 5-6 tahun sudah mulai bisa berkomunikasi lisan dengan lingkungannya karena pada usia TK kebanyakan anak telah memiliki 8.000 kosakata.

Observasi awal pembelajaran bercerita di tujuh TK di kota Padang diketahui beberapa permasalahan. Pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK lebih terkonsentrasi pada kegiatan pengenalan membaca-menulis, kegiatan menggambar dan mewarnai. Aspek menyimak dan berbicara sering terabaikan, seharusnya semua keterampilan ini digunakan secara terintegrasi dalam komunikasi anak sehari-hari. Wawancara awal dengan beberapa guru TK diketahui beberapa fakta lapangan sebagai berikut: (1) guru pernah/sering

melakukan aktifitas bercerita, tapi belum punya rencana kegiatan harian (RKH) khusus untuk bercerita. (2) kegiatan bercerita hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu terkait dengan kisah perjalanan hidup para nabi, dan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema/subtema pembelajaran, (3). Pelaksanaan bercerita dilakukan tanpa persiapan khusus karena bersifat insidental dalam rangka pengkondisian kelas, (4) Kegiatan bercerita belum efektif dilakukan, belum ada perencanaan yang sistematis sesuai dengan tujuan, materi, metode, media., (5). Pada akhir kegiatan bercerita guru melakukan tanya jawab secara klasikal, belum melakukan evaluasi individual untuk mendeteksi perkembangan bahasa anak sesudah bercerita.

Kegiatan bercerita berkaitan dengan keterampilan menyimak. (Istiqomah & Sukidi, 2018) yakni DLTA (*Directed Listening/ Thinking Activity*) Langkah-langkah DLTA: 1) Guru sebelum membacakan, mengidentifikasi 3-6 poin inti dan makna cerita. 2) Guru ketika bercerita, berhenti sejenak untuk memfokuskan pemahaman anak menyimak agar ia memikirkan kelanjutan ceritanya. 3) Guru memberi waktu 5 menit, siswa berdiskusi tentang cerita dengan kelompoknya masing-masing. 4) Masing-masing ketua kelompok siswa, secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya selama 10 menit. 5) Siswa lainnya merespon hasil presentasi temannya. 6) Setelah selesai siswa dipersilakan mengajukan pertanyaan tambahan, guru menganalisis hasil presentasi siswa dan merangkum isi cerita.

Tujuan pengembangan keterampilan berbicara anak menurut (Mary Renck Jalongo, 2014) terdiri dari beberapa tahapan: 1. Anak secara awal berbicara untuk mengucapkan kata-kata melalui peniruan ucapan. 2. Anak belajar berbicara secara normal merupakan bagian dari aspek perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungannya. 3. Anak belajar berbicara merupakan keterampilan bahasa yang alami baik dalam pengucapan maupun dalam pemilihan kata. 4. Anak belajar bercakap-cakap agar apa yang mereka sampaikan dapat dimengerti orang lain. 5. Anak belajar berbicara karena membutuhkan komunikasi untuk lingkungan sosialnya. 6. Anak belajar berbicara merupakan bagian dari budaya dan tatanan sosial untuk berpartisipasi di masyarakat.

Bercerita menurut (Bunata, 2004) merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan imajinasi dan memperkaya kosakata anak. Hal ini dimaksudkan karena amanat cerita, anak belajar tentang kehidupan, tentang dirinya serta hubungan sosial sesama manusia dan pengalaman kehidupan. (Majid, 2013) mengungkapkan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan dinikmati melalui penggunaan kata-kata dapat mempengaruhi imajinasi anak-anak ataupun orang dewasa.

Fungsi bercerita bagi anak menurut (Bimo, 2011) terdiri atas : 1) membentuk kedekatan emosional, 2) Sebagai media penyampaian nilai moral, 3) pendidikan imajinasi/kreatif, 4) mendidik emosi, 5) Proses peniruan karakter positif para tokoh, 6) memperkaya pengalaman batin, 7) Sebagai sarana hiburan dan penarik perhatian, 8) memotivasi minat baca, 9) Sarana membangun watak mulia. 10) Waktu penyampaian cerita untuk anak usia 4-8 tahun ± 10-15 menit, hal ini dengan mempertimbangkan daya pikir, daya konsentrasi serta kemampuan bahasa anak.

Manfaat bercerita sesuai dengan yang diungkapkan (Huck, C.S., Helpler, S L M., 1982) meliputi proses transaksional yang terdiri dari nilai personal dan nilai pendidikan. a. Nilai personal yaitu setiap tokoh cerita memerankan karakter sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya kemandirian, suka menolong, mengikuti nasehat orang tua. Nilai personal meliputi: 1) Kenikmatan, anak menikmati keindahan bahasa cerita, keindahan alur cerita sehingga mengundang rasa ingin tahu anak. 2) Memperkuat dan mengembangkan cara berfikir, bahwa topik utama isi cerita menuntun anak tentang struktur awal cerita, insiden, klimaks dan akhir cerita. Permasalahan cerita membantu anak berfikir dan menggunakan konsep cerita dalam kehidupannya, misalnya bagaimana supaya disenangi teman, cara bergaul, sikap jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. 3) Pengalaman yang menyeluruh, setelah anak mendengarkan cerita, ia berupaya mencoba menerapkan dan menghidupkan kembali isi cerita. Anak dapat meniru karakter anjing yang suka membantu temannya dan

sekaligus anak berupaya menirukan suara anjing ketika memanggil tamannya. b. Nilai pendidikan, nilai pendidikan terdiri dari: untuk mengembangkan bahasa, membantu pengenalan baca-tulis.

Karakteristik cerita anak menurut (Khairi, 2018) meliputi: Satu setting, yaitu waktu, tempat dan suasana yang mendukung proses penceritaan. Dua point of view, yaitu pusat pengisahan cerita yang dilakukan oleh pengarang. Tiga tokoh cerita, yakni watak atau karakter yang melakoni gambaran tentang perannya dalam proses penceritaan. Empat plot, yaitu alur cerita. Alur cerita anak sangat sederhana dan menggunakan alur maju. Lima Tema, merupakan inti cerita. tema kejujuran, kasih sayang, ketaqwaan, cinta kepada orang tua, kepedulian sosial dll. Enam amanat, amanat merupakan pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Tujuh Bahasa, bahasa dalam cerita menggunakan diksi dan kosa kata yang digunakan sesuai dengan lingkungan kehidupan anak, lingkungan keluarga dan lingkungan budaya setempat

Pentingnya kegiatan bercerita untuk pembelajaran usia dini sesuai dengan hasil kajian penelitian. Pertama, (RODIYAH, 2013) anak yang dibacakan cerita setiap hari  $\pm$  20 menit akan mengalami peningkatan kosa kata dan kemampuan membaca, fungsi bercerita bagi anak untuk mempromosikan belajar makna kata, kosa kata dan memperoleh dimensi baru. Kedua, penelitian (Nurjanah & Anggraini, 2020) bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui metode bercerita. Penelitian ketiga, (Sobarna, 2010) bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan pengembangan komunikasi verbal dan nonverbal anak usia dini. Sesuai dengan hasil kajian beberapa penelitian bercerita dan pernyataan pakar pendidikan anak, ternyata sedemikian pentingnya kontribusi bercerita dalam pembelajaran anak untuk stimulasi perkembangan bahasanya. (Dra. Ni Wayan Suniasih, 2016) (Azmi, 2019).

Penelitian (Zein & Puspita, 2020) telah memaparkan model bercerita yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Penelitian tersebut menggunakan Model bercerita terpadu pengembangan Bahasa (BTPB) dimulai dengan merancang cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tema. Menentukan teknik bercerita yang mudah dipahami siswa. Selanjutnya dilakukan evaluasi. Prinsip pelaksanaan BTPB adalah dilakukan sebagai pembiasaan, berulang dan peniruan. (Hasanah, 2019) (Liyana & Kurniawan, 2019). Tujuan penelitian mengungkap efektivitas model bercerita sesuai dengan perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap keterampilan bercerita dan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *pretest-posttest control group design*. Metode tersebut dipilih guna melihat pengaruh hasil pengembangan model bercerita perkembangan bahasa antara kelas control dan kelas eksperimen. Sebelum dilakukan analisis efektivitas terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terdiri dari : uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Teknik analisis data hasil pembelajaran berupa kondisi awal dan akhir dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Uji hipotesis Implementasi pengembangan model bercerita untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_1$ ) yang perlu diuji kebenarannya, yaitu:

$H_0$ : Terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita lama.

$H_1$ : Tidak terdapat perbedaan peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita baru daripada yang menggunakan model bercerita guru

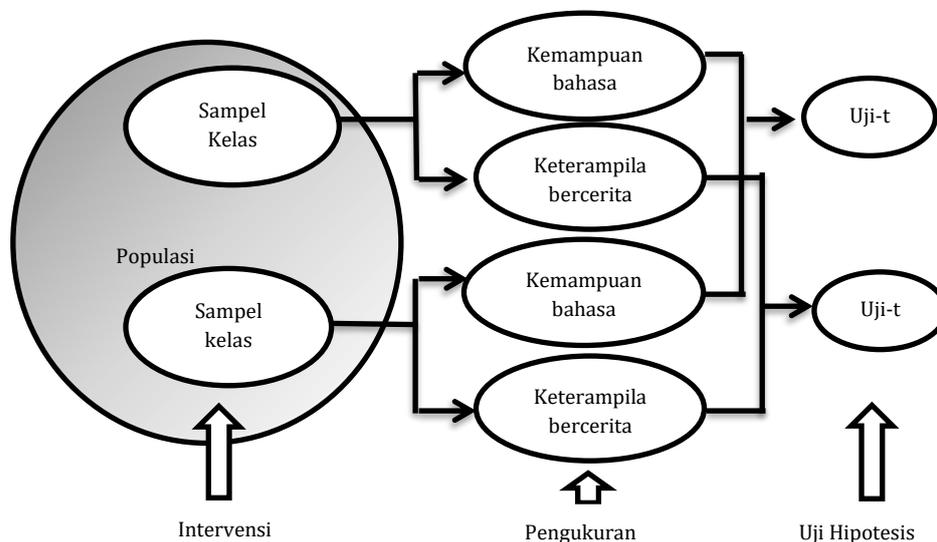
Pengaruh penguasaan Perkembangan bahasa dalam peningkatan kemampuan dalam bercerita anak usia 5-6 tahun di TK.

$H_0$ : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

$H_1$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa dalam bercerita dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK

Populasi penelitian ini merupakan semua sekolah TK di Kota Padang. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik purposif (*Purposive sampling technique*) dan terpilih tiga TK sampel penelitian yang memenuhi kriteria yaitu TK Adabiah, TK Adzkia dan TK Mutiara Sari/ populasi pada penelitian ini adalah 120 anak sedangkan sample 42 anak usia TK. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah evaluasi kemampuan bercerita dan bahasa anak. Instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh ahli, perolehan hasil validasi instrumen berada pada kategori valid

Perbedaan kemampuan bahasa dan keterampilan bercerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan secara statistik dengan uji-t. Jika implementasi pemakaian produk terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berarti produk yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK. Gambaran desain penelitian dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Flowchart penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis efektifitas dilakukan untuk mengetahui keefektifan implementasi penggunaan produk yang dikembangkan. Analisis efektifitas produk yang dikembangkan dilakukan dengan metode eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Artinya kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan sedangkan kelompok kontrol menggunakan model guru yaitu pembelajaran lama.

Sebelum dilakukan uji efektifitas, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari: uji normalitas, uji homogenitas variansi kedua kelompok data yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu baru dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data hasil pengukuran berdistribusi normal. Pengujian ini ditujukan pada skor perolehan hasil pengembangan bercerita (PMB) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing sekolah sampel. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis statistik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *software* SPSS 18. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk perkembangan bahasa berdistribusi normal. Sama halnya dengan data kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk bercerita juga menunjukkan berdistribusi normal,

perhitungan uji normalitas perkembangan bahasa dan bercerita dapat dilihat pada lampiran 46 halaman 465.

Uji homogenitas digunakan untuk menguji homogenitas varians dari dua kelompok data apakah varians ( $S_i^2$ ) data hasil pengukuran berdistribusi homogen. Uji homogenitas menggunakan rumus uji F dengan  $H_0$  adalah sampel yang berasal dari populasi  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol maka, dapat disimpulkan bahwa data perkembangan bahasa pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol semua variabel homogen. Sedangkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  untuk masing - masing kelas eksperimen dan kelas kontrol maka, dapat disimpulkan bahwa data bercerita pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol semua variabel homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas Perkembangan bahasa dan bercerita. Hasil Pengujian Hipotesis Implementasi pengembangan model bercerita untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis statistik ( $H_a$ ) dan hipotesis kerja ( $H_0$ ) yang perlu diuji kebenarannya. Tabel 1. hasil uji-t Perkembangan bahasa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1 Analisis Varians Perkembangan Bahasa**

	Kelas	N	Rerata	Standar Deviasi	Std. Error Mean
Tes_Akhir	Eksperimen	36	47,6222	3,82414	,63736
	Kontrol	38	22,9026	2,15111	,34896

Berdasarkan hasil analisis dua varians di atas menunjukkan bahwa perkembangan bahasa kelas eksperimen memiliki rata-rata 47,62. Rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan dengan Perkembangan bahasa pada kelas kontrol yang memiliki rata-rata 22,90. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan bercerita anak dilanjutkan dengan uji-t (Sugiyono, 2000:119). Tabel 2 hasil perhitungan uji-t untuk Perkembangan berbahasa dapat dilihat pada tabel 4.28.

**Tabel 2 Uji-T Perkembangan Berbahasa**

		F	Sig.	t	Dk	Sig.	Interval	
							kepercayaan 95% rendah	tinggi
Tes_Akhir	Equal variances assumed	6,466	,013	34,507	72	,000	23,29155	26,14764
	Equal variances not assumed			34,019	54,496	,000	23,26308	26,17610

Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 34,507. Sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,993. Perbandingan kedua nilai t tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa yang menggunakan pengembangan model bercerita daripada yang tidak menggunakan model bercerita. Hasil uji-t Perkembangan berbahasa untuk masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 48 halaman 471. Selanjutnya perhitungan untuk variabel bercerita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis dua varians di atas menunjukkan bahwa variabel bercerita kelas eksperimen memiliki rata-rata 19,05. Rata-rata variabel bercerita kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 6,189. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan bercerita anak dilanjutkan dengan uji-t. Hasil perhitungan uji-t untuk bercerita dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3. Analisis Varians Bercerita**

Group Statistics					
	Kelas	N	Rerata	Standar deviasi	Std. Error Mean
Tes_Akhir	Eksperimen	36	19,0556	,53154	,08859
	Kontrol	37	6,1892	,61634	,10133

**Tabel 4. Uji-T Bercerita**

		F	Sig.	t	dk	Sig.	Interval kepercayaan 95%	
							rendah	tinggi
Tes_Akhir	Equal variances assumed	2,049	,157	95,399	71	,000	12,59745	13,13529
	Equal variances not assumed			95,594	70,001	,000	12,59793	13,13480

Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 95,399. Sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,993. Perbandingan kedua nilai  $t$  tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model bercerita (BTPB) daripada yang menggunakan model bercerita lama

### **Pengaruh penguasaan Perkembangan bahasa terhadap peningkatan kemampuan dalam bercerita anak usia 5-6 tahun di TK**

Hipotesis ke-2 penelitian ini, adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 Tahun di TK. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear. Tabel 5 merupakan uraian hasil uji regresi linear terhadap kelas eksperimen.

**Tabel 5. Kelayakan Persamaan Regresi Linear Kelas Eksperimen**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,575 <sup>a</sup>	,331	,311	,64241

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai R sebesar 0.575, artinya kelayakan persamaan regresi yang diperoleh sebesar 57.5%. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan tersebut sudah cukup baik untuk digunakan.

**Tabel 6. Koefisien Regresi Linear Kelas Eksperimen**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,429	1,356		9,904	,000
Posttest Eksperimen perkembangan Bahasa	,116	,028	,575	4,101	,000

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan fasilitas program SPSS 18 didapatkan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,575 dan koefisien determinasi ( $r^2$ ) = 0,331, jadi besar kontribusi sebesar 33,1%. Sehingga dapat diambil kesimpulan Nilai sig. sebesar 0,000 dan nilai  $t$  hitung sebesar 4,101, dimana nilai sig. lebih kecil dari sig. alpha ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t$  hitung  $> t$  table ( $4,101 > 2,042$ ). Nilai  $t$  hitung = 4,101. Sedangkan nilai  $t$  tabel ( $dk = n-k-1 = 36-1-1 = 34$ )

= 2,042 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen “ Pada kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita.”

**Tabel 7. Persamaan Regresi Perkembangan Bahasa dan Bercerita Kelas Eksperimen**

Persamaan Regresi	$r_{xy}$	dk	Harga t		Kesimpulan
			hitung	tabel	
$Y = 13,429 + 0,116 X$	0,575	34	4,101	2,042	<b>Signifikan</b>

Selanjutnya melakukan uji regresi linear untuk kelas kontrol. Berikut uraian hasil uji regresi linear terhadap kelas kontrol.

**Tabel 8. Kelayakan Persamaan Regresi Linear Kelas Kontrol**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0	,315 <sup>a</sup>	,100	,074	,80329

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0.315, artinya kelayakan persamaan regresi linier yang diperoleh sebesar 31.5%. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan tersebut belum cukup baik untuk digunakan.

**Tabel 9. Koefisien Regresi Linier Kelas Kontrol**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,603	1,445		2,494	,018
Posttest Kontrol P. Bahasa	,123	,063	,315	1,967	,057

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 18 diketahui nilai sig. sebesar 0,057 dan nilai t hitung sebesar 1,967, dimana nilai sig. lebih besar dari sig. alpha (0,057 > 0,05) dan nilai t- hitung < t table (1,967 < 2,042), maka  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa “pada kelas kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan Perkembangan bahasa terhadap kemampuan bercerita. Tabel 10 berikut kesimpulan persamaan regresi kelas kontrol.

**Tabel 10. Persamaan Regresi Perkembangan Bahasa dan Bercerita Kelas Kontrol**

Persamaan Regresi	$r_{xy}$	Dk	Harga t		Kesimpulan
			hitung	tabel	
$Y = 3,603 + 0,123 X$	0,315	34	1,967	2,042	<b>Tidak Signifikan</b>

Efektifitas pengembangan model bercerita dinamai dengan Model Bercerita terpadu Perkembangan Bahasa (BTPB) yang terdiri dari: Langkah persiapan dan struktur model BTPB. Langkah persiapan yaitu: (a) menentukan capaian perkembangan anak yaitu perkembangan aktual yang dicapai anak pada suatu bidang pengembangan. (b) Menentukan indikator perkembangan bahasa yaitu penanda perkembangan spesifik dan terukur. (c) Membuat perencanaan pembelajaran (d) Silabus pembelajaran merupakan seperangkat rencana untuk pengaturan kegiatan belajar, mengelola kelas, dan menilai proses capaian perkembangan. Struktur model BTPB terdiri dari langkah-langkah pembelajaran (Sintak), sistem sosial,

prinsip reaksi, sistem penunjang, dan efek model. Langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*). Model BTPB terdiri dari langkah persiapan terdiri dari : 1).Menentukan capaian perkembangan. 2). Menentukan indikator perkembangan, 3).membuat perencanaan.4). Membuat silabus pembelajaran. Ada 4 langkah utama yaitu: A. Kegiatan Pembuka: 1). Anak duduk melingkar didepan guru, berdo'a dan mendengarkan tata tertib. 2). Anak mengenal tema dan tujuan pembelajaran.3). Anak melihat judul cerita bergambar pada sampul buku cerita. B.Kegiatan Inti. 1). Anak mendengarkan guru bercerita. 2).Guru melihat reaksi anak ketika melihat gambar sedang bercerita . 3). Anak dan guru memprediksikan peristiwa berikut.4). Anak termotivasi mendengar cerita guru. C.Kegiatan Penutup. 1). Anak merespon pertanyaan guru. 2). Anak menyebutkan kejadian yang menarik. 3) Anak dan guru menyebutkan kosakata baru.4) Anak dan guru menyimpulkan makna cerita dan menutup cerita. D.Evaluasi. 1). Anak mengerjakan lembar pendamping kerja siswa. 2).Guru mengevaluasi secara individual (Zein & Puspita, 2020)

Efek model (*Efectst of the model*), Efek model merupakan pengaruh penggunaan model yang terdiri dari efek langsung (*instructional effects*) dan efek tidak langsung (*Nurturant effects*). Efek langsung model BTPB penelitian ini memberikan kontribusi yang menyeluruh (*whole language*). Implementasi *the whole language* pada kegiatan bercerita pada pembelajaran anak menstimulasi terintegrasinya keempat aspek keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Satu, ketika guru membacakan cerita, anak menyimak ujaran-ujaran dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Dua, setelah itu anak mulai berbicara untuk merespon cerita yang telah didengarnya. Tiga, melalui gambar-gambar pendukung cerita anak-anak memahami konteks dan sekaligus belajar membaca permulaan. Empat, secara berangsur-angsur anak sudah mulai belajar menulis permulaan ketika ia meniru tulisan atau membuat coretan-coretan meniru gambar yang berkaitan dengan cerita. Dengan demikian disimpulkan bahwa kegiatan bercerita untuk pembelajaran anak TK merupakan stimulasi *the whole language*. (Meha & Roshonah, 2015) bahwa *the whole language* merupakan pendekatan belajar bahasa sebagai proses komunikasi lisan dan tulisan meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Efek penunjang model BTPB penelitian ini memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan bidang kemampuan anak. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Implikasi perkembangan kognitif pada anak saat guru membacakan cerita; anak belajar memproses informasi dan mengidentifikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian (Murwani & Dhieni, 2020)(Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) dengan bercerita membantu munculnya logika berfikir anak sehingga ia berupaya mengkonstruksi pengetahuannya dari pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari cerita yang didengarnya. Pada tahap ini disebut praoperasional konkrit. Artinya, anak sudah dapat memecahkan masalah sederhana secara konkrit, sudah mulai memahami klasifikasi, mengurutkan, persamaan dan perbedaan

Penelitian ini memiliki kekakhasan tersendiri dari hasil penelitian bercerita untuk anak lainnya seperti : Satu, memiliki sintak pembelajaran berupa langkah-langkah pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan bercerita anak. Dua, memiliki sistem sosial (*The social System*) yaitu aturan dan interaksi sosial guru dan anak selama proses pembelajaran yang menstimulasi perkembangan bahasa dan bercerita anak. Tiga, menerapkan prinsip reaksi (*Principle of reaction*) dalam pembelajaran yakni bagaimana persepsi guru terhadap anak sehingga dapat merespon aktifitas anak untuk stimulasi yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan bercerita anak. Empat, memiliki sitem penunjang (*Support System*), menghasilkan perangkat pembelajaran berupa panduan guru dan pendamping kerja anak untuk memudahkan guru pengimplementasian pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan bercerita anak. Lima, Memiliki efek model (*Efectst of the model*), yakni pengaruh penggunaan langsung (*instructional effects*) dan tidak langsung (*Nurturant effects*).

Keterbatasan Hasil Penelitian, Beberapa keterbatasan hasil penelitian ini diantaranya: a) Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen oleh sebab itu kemungkinan ada variabel lain yang tidak terkontrol secara ketat sebagaimana halnya pada penelitian eksperimen sesungguhnya (*true eksperimen*) yang dilakukan di labolatorium.b) Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun

sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada anak TK usia 4-5 tahun. c) Keterbatasan variabel penelitian ini hanya pada aspek perkembangan bahasa dan bercerita, peneliti tidak mengontrol faktor lain yang berkemungkinan mempengaruhi aspek perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun pada kegiatan bercerita untuk pembelajaran. d) Perangkat pembelajaran hasil penelitian ini digunakan untuk semester dua, tidak dapat digunakan untuk semester satu karena tema, subtema, tujuan dan materi pembelajaran sudah berbeda.

## SIMPULAN

Implementasi efektifitas model BTPB untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK menggunakan hipotesis menunjukkan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan Perkembangan bahasa anak yang menggunakan model BTPB daripada yang menggunakan model bercerita guru. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan bercerita anak yang diajar dengan pengembangan model BTPB daripada yang menggunakan model bercerita guru. Pengaruh signifikan tersebut terdapat pada kemampuan bercerita dan berbahasa anak. Anak telah bercerita dengan lancar, tidak mengeluarkan suara-suara yang menyela antar kata atau kalimat serta telah menggunakan suara dengan volume yang dapat di dengar. Pemilihan kata dan penyusunan kalimat anak juga sangat baik. Berdasarkan kesimpulan di atas membuktikan bahwa model bercerita tematik perkembangan bahasa efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Sekolah tempat penelitian yaitu TK Adabiah, TK Adzkiya dan TK Mutiara Sari yang memberikan izin dan kerjasama guna menyelesaikan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7-11.
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Pro UMedia.
- Bunata, M. (2004). *Buku Mendongeng dan Minat Baca Anak*. Pustaka Tangga.
- Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: Manfaat storytelling bagi anak: review artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201-211. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.007.03.7>
- Dinihari, Y. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Sains Penerapan Metode Role Playing Menggunakan Media Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Bahasa Siswa*. 1(1), 507-511.
- Dra. Ni Wayan Suniasih, S. (2016). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 43-53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i2.7618>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hasanah, U. (2019). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Paud Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang. *Islamic EduKids*, 1(1), 13-18. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1811>
- Huck, C.S., Helper, S L M., & Gasey M. (1982). *Children's Literature in The Elementari School*. WI: Brown & Benchmark.
- Istiqomah, L., & Sukidi, M. (2018). Penerapan strategi directed listening and thinking activity untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas v sdn pulorejo ii Mojokerto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9), 1-10.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>

- Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 225. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178>
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1-26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277>
- Majid, A. A. A. (2013). Mendidik Dengan Cerita. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosda Karya.
- Mary Renck Jalongo. (2014). *Early Childhood Language Arts, 6th Edition*. Pearson Education.
- Meha, N., & Roshonah, A. F. (2015). Implementasi Whole Language Approach Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Berbahasa Awal Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Non Formal. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 68-82.
- Murwani, S., & Dhieni, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains Abstrak*. 4(1), 133-140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- RODIYAH, A. (2013). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. *PAUD Teratai*, 2(1).
- Salwiah, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Bermain Peran Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nur- Ikhsan Bone-Bone Kota Baubau. *Jurnal Gema Pendidikan*, 25(4), 72.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 92-98.
- Sobarna, A. Y. I. (2010). Efektivitas Metode " Storytelling " Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *MIMBAR*, XXVI(1), 71-80.
- Suprihatin, E., & Rosita, D. (2020). Penerapan teknik scaffolding sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar anak usia 5-6 tahun di tk kristen kadasituru terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 34-55. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.17>
- Supriyati, Sumiyati, & Subawi. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia DINI*, 3(2), 131-140. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.131-140>
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199-1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>